

FATWA  
DEWAN SYARIAH NASIONAL  
No: 85/DSN-MUI/XII/2012  
tentang

**JANJI (WA'D) DALAM TRANSAKSI KEUANGAN  
DAN BISNIS SYARIAH**



Dewan Syariah Nasional - Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI)  
Sekretariat : Jl. Dempo No. 19 Pegangsaan - Jakarta Pusat 10320  
| Telp. (021) 3904146 | Fax: (021) 31903288 | e-mail: dsn@mui.or.id / dsnmui@gmail.com |



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DEWAN SYARIAH NASIONAL MUI

c. Q.S. al-Baqarah [2]: 275:

...وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...

"...dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba..."

d. Q.S. al-Baqarah [2]: 278:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ.

"Hai orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba jika kamu orang yang beriman."

e. Q.S. al-Nisa' [4] : 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً  
عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ...

"Hai orang yang beriman! Janganlah kalian memakan (mengambil) harta orang lain secara batil, kecuali jika berupa perdagangan yang dilandasi atas sukarela di antara kalian..."

f. Q.S. al-Baqarah [2]: 283:

...فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِنَ أَمَانَتَهُ، وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ...

"...Maka, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya..."

الأحكام، الباب : من بنى في حقه ما يضر بجاره، رقم الحديث :

(٢٣٣١، ورواه أحمد عن ابن عباس، ومالك عن يحيى)

"Rasulullah s.a.w. menetapkan: Tidak boleh membahayakan/merugikan orang lain dan tidak boleh (pula) membalas bahaya (kerugian yang ditimbulkan oleh orang lain) dengan bahaya (perbuatan yang merugikannya)." (HR. Ibnu Majah dari Ubadah bin Shamit dalam Sunan-nya, kitab: Ahkam, bab: man bana bi haqqihi ma yadhurru bi jarihi, No: 2331; HR. Ahmad dari Ibnu Abbas, dan HR Malik dari Yahya).

- b. Hadis riwayat Imam Tirmidzi dalam Sunan Tirmidzi, kitab: Ahkam, bab: ma dzukira 'an Rasulillah, No: 1272:

الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا  
وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا.

"Perdamaian dapat dilakukan di antara kaum muslimin kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram."

- c. Hadits Riwayat Imam Bukhari:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم، قال: آيَةُ  
الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا أُوْتِمِنَ خَانَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ  
(صحيح البخاري، بيروت: دار ابن كثير، ١٩٨٧، ج: ٣، ص:

(١٠١٠)

Dari Abi Hurairah ra dari Nabi Saw, beliau bersabda: Ciri-ciri munafik ada tiga: 1. jika berbicara, ia bohong; 2. jika dipercaya, ia khianat, dan 3. Jika berjanji, ia ingkar (Shahih al-Bukhari, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987, juz III, hlm. 1010).

- d. Hadits Riwayat Imam Thabrani:

عن عبد الله بن مسعود أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: الْعِدَّةُ دَيْنٌ  
(المعجم الأوسط، أبو القاسم سليمان ابن أحمد الطبراني، قاهرة: دار

الحرمين، ١٤١٥ هـ، جز ٤، ص. ٢٣)



Dari Abdullah Ibnu Mas'ud sesungguhnya Nabi Saw bersabda: *Janji adalah utang*" (*al-Mu'jam al-Ausath*, Abu al-Qasim Sulaiman Ibn Ahmad al-Thabrani, Kairo: Dar al-Haramain. 1415 H., juz IV, hlm. 23).

3. Kaidah fikih:

أ. الْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى التَّحْرِيمِ. (الأشباه والنظائر في قواعد وفروع فقه الشافعية، لجلال الدين عبد الرحمن بن

ث. الْمُعَلَّقُ بِالشَّرْطِ يَجِبُ ثُبُوتُهُ عِنْدَ ثُبُوتِ الشَّرْطِ (شرح القواعد الفقهية، للشيخ أحمد بن الشيخ محمد الزرقا، دمشق: دار القلم، ١٩٨٩، ص. ٤١٩).

“(Janji) yang dikaitkan dengan syarat, wajib dipenuhi apabila syaratnya telah terpenuhi” (Syarh al-Qawa'id al-Fiqhiyyah, Syekh Ahmad Ibnu Syekh Muhammad al-Zarqa, Damaskus: Dar al-Qalam. 1989. hlm. 419).

ج. تَصَرَّفُ الْإِمَامِ عَلَى رَعِيَّةٍ مَنُوطٍ بِالْمَصْلَحَةِ (الأشباه والنظائر على مذهب أبي حنيفة النعمان لزين العابدين بن ابراهيم بن نجيم، القاهرة: مؤسسة الحلبي وشركاه، ١٩٦٨، ص. ١٢٣)، (الأشباه والنظائر في قواعد وفروع فقه الشافعية لجلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي، بيروت: دار الكتاب العربي، ١٩٨٧، ص. ٢٣٣).

“Kebiasaan pemimpin terhadap rakyat harus mempertimbangkan mashlahat.” (al-Asybah wa al-Nazha'ir 'ala Madzhab Abi Hanifah al-Nu'man, Zain al-Abidin Ibnu Ibrahim Ibn Nujaim, Kairo: Mu'assasah al-Halabi wa Syirkah. 1968, hlm. 123; dan al-Asybah wa al-Nazha'ir fi Qawa'id wa Furu' Fiqh al-Syafi'iyah, Jalal al-Din 'Abd al-Rahman Ibnu Abi Bakr al-Suyuthi, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi. 1987, hlm. 233).

- Memperhatikan :
- a. Pendapat Ulama yang menetapkan bahwa menunaikan janji tidak wajib secara hukum, yaitu pendapat Imam Muhammad al-Sarkhasi (ulama Hanafiah), Ibn Abidin (ulama Hanafiah), Syekh 'Ilyas, Ibn Rusyd (ulama Malikiyah), Imam Abu Hanifah, Imam al-Syafi'i, Ibn 'Allan (ulama Syafiiyah), Ibn Hajar (ulama Syafi'iah), Imam al-Bahuti;
  - b. Pendapat Ulama yang menetapkan bahwa menunaikan janji adalah wajib secara hukum, yaitu pendapat Imam Sa'id Ibn Umar, Samrah Ibn Jundub, Ibn Syubrumah Hanabilah), dan Imam Ibn Hazm (ulama Zhahiriah), Ibn al-Syath al-Maliki (Qasim Ibn Abd Allah), Muhammad Abd Allah Ibn al-'Arabi, Imam Ishaq Ibn Rahawaih, Imam Muhammad al-Ghazali, dan Imam Abu Bakr al-Razi al-Jashash;

- c. Pendapat Ulama Maliki yang menetapkan bahwa hukum menunaikan janji adalah wajib secara hukum apabila janji dikaitkan dengan sesuatu hal (syarat) dan pihak yang diberi janji telah mulai melakukan hal yang dipersyaratkan tersebut;
- d. Kesimpulan dan Rekomendasi Working Group Perbankan Syariah (Bank Indonesia/BI, Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia/DSN-MUI, dan Ikatan Akuntan Indonesia/IAI), tanggal 20 Desember 2012;
- e. Pendapat peserta Rapat Pleno Dewan Syariah Nasional - Majelis Ulama Indonesia pada hari Jumat, tanggal 21 Desember 2012

### MEMUTUSKAN

**Menetapkan : Janji (Wa'd) dalam Transaksi Keuangan dan Bisnis Syariah**

**Pertama : Ketentuan Umum**

1. *Janji (wa'd)* adalah pernyataan kehendak dari seseorang atau satu pihak untuk melakukan sesuatu yang baik (atau tidak melakukan sesuatu yang buruk) kepada pihak lain (*mau'ud*) di masa yang akan datang;
2. *Wa'id* adalah orang atau pihak yang menyatakan janji (berjanji);
3. *Mau'ud* adalah pihak yang diberi janji oleh *wa'id*;
4. *Mau'ud bih* adalah sesuatu yang dijanjikan oleh *wa'id* (isi *wa'd*); dan
5. *Mulzim* adalah mengikat; dalam arti bahwa *wa'id* wajib menunaikan janjinya (melaksanakan *mau'ud bih*), serta boleh dipaksa oleh *mau'ud* dan/atau pihak otoritas untuk menunaikan janjinya.

**Kedua : Ketentuan Hukum**

Janji (*wa'd*) dalam transaksi keuangan dan bisnis syariah adalah *mulzim* dan wajib dipenuhi (ditunaikan) oleh *wa'id* dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Fatwa ini.

**Ketiga : Ketentuan Khusus terkait Pihak yang Berjanji (Wa'id)**

1. *Wa'id* harus cakap hukum (*ahliyyat al-wujub wa al-ada'*);
2. Dalam hal janji dilakukan oleh pihak yang belum cakap hukum, maka efektivitas/keberlakuan janji tersebut bergantung pada izin wali/pengampunya; dan
3. *Wa'id* harus memiliki kemampuan dan kewenangan untuk mewujudkan *mau'ud bih*.

- Keempat** : **Ketentuan Khusus terkait Pelaksanaan Wa'd**
1. *Wa'd* harus dinyatakan secara tertulis dalam akta/kontrak perjanjian; ✓
  2. *Wa'd* harus dikaitkan dengan sesuatu (syarat) yang harus dipenuhi atau dilaksanakan *mau'ud* (*wa'd* bersyarat); ✓
  3. *Mau'ud bih* tidak bertentangan dengan syariah;
  4. Syarat sebagaimana dimaksud angka 2 tidak bertentangan dengan syariah; dan
  5. *Mau'ud* sudah memenuhi atau melaksanakan syarat sebagaimana dimaksud angka 2. ✓
- Kelima** : Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau jika terjadi perselisihan di antara para pihak, maka penyelesaiannya dilakukan melalui lembaga penyelesaian sengketa berdasarkan syariah setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.
- Keenam** : Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan, akan diubah dan disempurnakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 07 Shafar 1434 H.  
21 Desember 2012 M.

**DEWAN SYARIAH NASIONAL  
MAJELIS ULAMA INDONESIA**

Ketua,



DR. K.H. M.A. SAHAL MAHFUDH

Sekretaris,




DRS. H.M. ICHWAN SAM